

BAB 6 PENUTUP

Setelah menguraikan bab-bab tentang ilusi, dimulai dengan pemikiran epistemologis dari berbagai pemikir yang menjadi dasar bahwa studi tentang ilusi dimungkinkan, dan bahwa ilusi berada di wilayah transdisipliner dalam disiplin ilmu, ilusi sebagai gejala penglihatan yang mungkin dalam psikologi persepsi, berbagai teori ilusi dalam seni visual yang lalu diangkat ke wilayah ilusi pada teori seni secara umum, di wilayah non-visual, kemudian diakhiri dengan implikasi ilusi dalam pendidikan dan politik, sampailah penulisan disertasi ini pada bab penutup yang terdiri dari tiga subbab yaitu 'Ikhtisar Disertasi', 'Kesimpulan Penelitian' dan gagasan yang ditawarkan penulis dan relevansi penelitian dalam subbab 'Refleksi Penulis'.

6.1. IKHTISAR DISERTASI

Pandangan neo-Kantian dari Ernst Cassirer, menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk simbolik yang memiliki kemampuan untuk melakukan abstraksi dalam proses berpikirnya. Kemampuan melakukan abstraksi menjadikan manusia dapat membedakan antara fakta dan kemungkinan. Kemampuan memahami kemungkinan ini menjadikan manusia memiliki pandangan dunia tertentu. Pandangan dunia dapat merupakan pemahaman manusia atas dunia, namun juga dapat merupakan idealisasi atas dunia. Bermula dari gagasan tersebut penelitian tentang ilusi dalam seni, khususnya seni visual dimulai.

Studi tentang ilusi telah banyak dilakukan, juga studi tentang ilusi dalam seni telah banyak dituliskan. Dari penelitian penulis studi tentang hal ini, melibatkan berbagai disiplin ilmu, dalam wilayah transdisipliner, dan membentuk bidang baru yang harus diandaikan (*imaging field*). Untuk itu dalam penelitian ini, selain berbagai metode ilmiah umum, seperti deskripsi, analisis, induksi serta metode filsafat umum seperti reflektif kritis berangkat dari studi kepustakaan terhadap teori-teori yang menjadi kajian, seperti fenomenologi Husserl, Teori Kritis Adorno dan Dekonstruksi Derrida, digunakan pendekatan rhizomatis Deleuze dan Guattari untuk mengatasi penggunaan teori dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda dan dari tradisi pemikiran yang berbeda.

Seperti telah dijelaskan dalam bab pendahuluan, penelitian ini berangkat dari studi filsafat, khususnya estetika, dalam pengertian sebagai pengenalan inderawi (*sense cognition*). Selanjutnya filsafat dan estetika bertemu dengan bidang seni. Penelitian ini lalu adalah penelitian di wilayah filsafat seni. Bidang seni yang dijadikan pembahasan secara agak khusus pada seni visual, yang secara tradisional adalah lukis, patung, arsitektur dan gambar. Namun seni visual pada pengertiannya yang lebih luas dan lebih mutakhir, meliputi hampir semua *genre* seni yang melibatkan penglihatan, tidak tergantung pada mediumnya, yaitu seni visual sebagai yang menyangkut *image* dan *imaging*.

Bidang seni visual tidak dapat dilepaskan dari studi persepsi, yang di dalamnya terkandung wilayah epistemologi, psikologi, hermeneutika, semiotika, dan teori budaya, pendidikan, politik.

Penelitian ini yang berjudul utama 'Ilusi dalam Seni Visual', dengan sengaja menggunakan pengertian seni dalam arti yang luas, dari sisi disiplin ilmu, seni sebagai karya seni, seni sebagai teori seni, dan seni sebagai suatu diskursus pemikiran, tindakan dan penciptaan maupun artefaktualitasnya, untuk memberi tempat bahwa seni juga merupakan bagian dari pandangan dunia, seperti gagasan awal dari penulisan ini, tentang mengkritisi perbedaan pandangan dunia.

Kajian Ilusi dalam seni yang merupakan wilayah transdisipliner seperti telah disebut di atas, dibahas melalui analisis rhizomatis ini. Garis ketat penyangganya adalah filsafat. Tradisi filsafat yang menjadi penyangga sangat bervariasi dan dari tradisi yang berbeda, dari Idealisme Plato, fenomenologi Husserl, Teori Kritis Adorno, teori dekonstruksi Derrida serta Pragmatisme dari Schiller, Dewey dan Richard Rorty, yang harus menganalisis berbagai teori di wilayah psikologi dan teori-teori seni, serta implikasinya bagi pendidikan dan politik estetik. Dengan pendekatan rhizomatis, penulisan ini 'disatukan' mulai dari bab kedua tentang ilusi hingga bab kelima tentang implikasi ilusi visual bagi pendidikan dan politik estetik.

Dasar epistemologi yang digunakan untuk menelaah ilusi berasal dari baik psikologi maupun filsafat. Studi tentang ilusi tidak dapat dilepaskan dari anggapan awal bahwa ilusi terletak di wilayah psikologi persepsi visual. Ilusi dalam psikologi persepsi visual dianggap sebagai bentuk keabnormalan dalam

penglihatan (Feldman, Gordon). Namun percobaan telah menunjukkan bahwa keabnormalan tersebut tidak berasal dari ‘mata’ kita melainkan dari cara melihat kita. Dalam persepsi sehari-hari, melihat juga merupakan keaktifan dari yang melihat. Penglihat memperhatikan dan menambahkan pada apa yang dilihat.

Pada bab tentang berbagai pemikiran tentang ilusi, yang merupakan dasar-dasar epistemologi ilusi, dimulai dari, pertama, pemikiran Richard Rorty. Gagasan tentang pengetahuan tanpa fondasi, yang mengkritik ‘*mind*’ sebagai yang mencerminkan dunia pada pengetahuan manusia, untuk memberi tempat bagi cara berpengetahuan yang mungkin yang dapat diperbincangkan melalui bahasa. Hal ini menjadi dasar bagi epistemologi dan pengetahuan yang serba mungkin, yang dalam penulisan ini adalah tentang ilusi. Secara epistemologi tradisional, ilusi adalah *doxa* yang dianggap lebih rendah dari *episteme*, demikian juga ilusi dalam seni visual. Namun dalil itu juga tidak dapat digunakan ketika arsitektur menggunakan ilusi justru untuk suatu kekuatan bangunan arsitektur, misalnya.

Kedua adalah pemikiran Jacques Lacan. Pemikiran Jacques Lacan yang menjelaskan tentang subjek yang lahir dan dibentuk dalam bahasa menyampaikan bahasa subjek bukan sesuatu yang stabil melainkan hasil bentukan. Fase cermin, adalah fase ketika subjek mulai mempunyai pemahaman tentang ruang di luar dirinya, dan mulai mengenal tentang *imago* melalui bayangan dalam mata orang lain, sang ibu. Gagasan psikoanalisis posstruktural ini menunjukkan bahwa subjek bukanlah entitas tetap dan stabil, melainkan suatu yang dibentuk oleh fase simbolik, melalui bahasa. Dari pandangannya ini lahir anggapan bahwa konstruksi ini adalah suatu yang positif bagi pemahaman tentang manusia. Dan dalam kaitannya dengan penelitian ini teori subjek Lacan digunakan sebagai dasar bagi subjek yang mempersepsi.

Ketiga, teori Blackmore yang meskipun tampaknya berasal dari tradisi pemikiran yang berbeda dari kedua pemikir di atas, namun gagasannya bahwa kesadaran sangat berperan dalam kerja persepsi, di wilayah psikofisik, menjadi dasar bagi penelitian ini. Ilusi bukan suatu mitos, melainkan hasil kerja manusia, melalui indera mata dan kerja kesadaran yang aktif. Di samping itu digunakan juga teori psikologi sebagai pendasaran bagi persepsi. Teori kesadaran Susan

Blackmore memberi dasar bagi ilusi, karena proses kesadaran dalam kaitannya dengan dunia di luar manusia, merupakan ilusi besar (*grand illusion*). Melihat adalah memanipulasi dunia. Dengan anggapan ini, pandangannya dapat dipergunakan untuk memahami karya seni khususnya karya seni visual, dan terutama karya seni kontemporer yang beranjak dari naturalisme menuju ekspresionisme abstrak, misalnya, dan terutama untuk memahami karya-karya *avant garde* pada umumnya.

Keempat, dimulai dari ilusi yang merupakan bagian dari indera manusia, yang berada di wilayah studi penglihatan. Teori Sekuler dan Blake, serta pemikiran Gordon, menjadi penjelasan tentang studi ilusi di wilayah psikologi persepsi. Berbagai teori dalam psikologi persepsi telah digunakan untuk menunjukkan bahwa terdapat gejala-gejala yang disebut dengan ilusi, yang dikategorikan sebagai keabnormalan. Dalam penelitian ini gagasan tentang ilusi itu justru menjadi bahan untuk diperbincangkan dan dikritisi bahwa ilusi secara psikologis perlu dimaknai kembali ketika ia telah menjadi ungkapan baru pada masa kontemporer ini, menjadi idiom-idiom visual dalam budaya visual.

Selanjutnya, beralih pada pokok bahasan pada bab berikutnya, yaitu teori 'ilusi dalam seni' pada pemikiran Gombrich, Arnheim dan Susanne Langer. Bab ini telah mendeskripsikan, menganalisis dan membuktikan bahwa pada ketiga pemikir tersebut terdapat gagasan tentang adanya ilusi dalam seni, dalam interaksi antara penikmat dan karya, hingga penikmat dapat menikmati karya dan suatu karya dapat dinikmati. Disini, studi filsafat seni bercampur dengan studi psikologi, dengan pendekatan utama teori Gestalt pada ketiganya. Studi psikologi Gestalt tidak dapat dilepaskan dari pendekatan fenomenologi, dan juga psikoanalisis. Fenomenologi mencoba menjelaskan tentang ilusi berangkat dari pengalaman sehari-hari, suatu pengalaman biasa dan psikoanalisis mencoba menjelaskan bahwa ilusi baik proses maupun hasilnya penglihatannya, tidak dapat dilepaskan dari kerja bawah sadar yang terstruktur pada jiwa manusia.

Teori ilusi dalam seni visual melalui pemikiran Gombrich, Rudolf Arnheim, dan Susanne Langer, memberikan perhatian pada keistimewaan karya visual, melalui teori ilusi. Secara khusus Gombrich menggunakan istilah ilusi. Pada Arnheim lebih ditekankan pada ekspresi bentuk visual yang bermakna,

melalui mata kreatif. Sedangkan pada Langer ilusi dinyatakan dengan istilah virtualitas. Dari pemikiran ketiganya dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan penglihatan kita pada pola-pola tertentu dan pemaknaan tertentu. Jika dikaitkan dengan karya seni, maka karya seni telah membantu ‘mendidik’ untuk melihat makna-makna yang terdapat pada pola-pola visual, baik melalui garis, bentuk, warna, cahaya, gerakan, dan ekspresi. Beberapa teori mencoba mengungkap kelemahan dari persepsi visual terhadap seni, seperti melalui teori proyeksi, empati dan kiasan, maupun isyarat alam melalui antropomorfisme, yang dianggap sebagai ‘subjektif.’

Ilusi dalam seni juga berada di wilayah studi tentang seni yang dalam penelitian ini juga menggunakan teori-teori seni. Teori seni berada di wilayah estetika, karena terkait dengan sensasi dan *judgment* dalam dan/atau setelah sensasi (*immedeately* dan/atau *derived*). Studi estetika dalam pengertian inderawi atau sensasi tidak lepas dari studi epistemologi. Penelitian ini, dengan berangkat dari ilusi dalam seni visual menuju pada penelitian tentang ilusi pada teori-teori seni sepanjang sejarah. Penelitian difokuskan pada berbagai teori seni menurut pengelompokan George Dickie yaitu teori yang berciri metafisis, teori modern yang berciri psikologis individual, serta teori kontemporer yang berciri konteks budaya. Pada bab 4 uraian tersebut menggunakan metode fenomenologis untuk membedah ilusi dalam teori seni metafisis, yaitu teori *mimesis*, representasi dan selera. Terhadap teori psikologi individual, yaitu seni sebagai Emosi dari Eugene Veron, teori Ekspresi dari Collingwood dan teori Empati dari Vernon Lee, akan dihadapkan pada teori sosiologi seni/teori Kritis Adorno, melalui ‘*double character*’ seni, otonom sekaligus sosial. Sedangkan bagi seni berciri kultural/berkonteks budaya, teori Institusi Dickie, *Artworld* Danto dan Simulasi Baudrillard, akan digunakan metode Dekonstruksi.

Teori metafisis yang telah diuraikan adalah teori *mimesis*, teori representasi dan teori selera. Teori pada kelompok pertama ini dianalisa melalui metode fenomenologi melalui refleksi, intensionalitas, dan reduksi dan konstitusi untuk dikenali ciri ilusifnya.

Ciri ilusif yang dimaksud adalah menyangkut validitas yang tidak berlaku lagi bagi teori tersebut, seperti yang menjadi bagian dari teori yang telah

mendapatkan kritiknya, atau telah digantikan oleh teori baru. Dalam upaya memahami ciri ilusif tersebut fenomenologi Husserl, dengan empat metode utama, refleksi, intensionalitas, reduksi dan konstitusi, meneliti teori-teori kelompok pertama sebagai berikut :

Teori *mimesis* menampakkan diri (*fenomenon*) sebagai teori yang mengandalkan realitas ontologis dalam kajiannya. Realitas ontologis yang dimaksud adalah realitas seperti dalam anggapan idealisme objektif, bahwa realitas yang sesungguhnya adalah realitas dunia di luar dunia inderawi, jasmaniah, konkret yang dialami manusia. Realitas yang kaya telah mengalami konstitusi dalam kesadaran para pemikir penganut idealisme objektif sebagai pengetahuan yang telah merupakan fenomenon. Proses itu dilalui setelah mereduksi semua realitas melalui langkah-langkah reduksi fenomenologis, eidetis dan transendental.

Ilusi pada teori *mimesis* menampakkan diri sebagai keyakinan bahwa seni adalah sesuatu yang rendah karena jauh dari kebenaran realitas, yang mempengaruhi kebenaran epistemologis dan kebenaran etis. Akibatnya realitas dan fenomena seni dianggap realitas dan fenomena yang rendah, tidak benar dan tidak baik secara moral.

Teori selera yang berkembang seiring berkembangannya kebudayaan manusia yang dianggap sebagai kebudayaan tinggi dalam menilai sesuatu, pada ujungnya merupakan ilusi pada wilayah epistemologi dan ilusi di wilayah metafisis. Kant mendasarkan pada putusan (*judgment*) estetik yang individual dengan mengandaikan prinsip *a priori* yang telah ada pada dasar pengetahuan manusia sehingga dapat berlaku secara universal. Di samping itu prinsip *a priori* mendapatkan pendasarannya karena semua tertuju pada desain alam, yang teleologis. Fenomen tersebut yang menampakkan diri pada penelitian tentang teori selera dan mengalami konstitusi pada kesadaran orang yang menganutnya.

Teori teori psikologis individual, diantaranya adalah teori emosi, ekspresi, dan teori empati. Sebagai konsekuensi dari gerakan Romantisme yang memberikan ruang bagi *passion* manusia, setelah beberapa abad pemikiran di kuasai oleh rasionalisme, maka lahirlah teori-teori psikologi individual yang berciri mengeksplorasi berbagai perasaan manusia, khususnya yang tertuang

dalam karya seni. Teori-teori demikian telah memberikan dukungan istimewa kepada seni sebagai pengalaman subjektif yang memiliki tempat tersendiri, meskipun dasar epistemologisnya masih berciri positivistik melalui studi behaviorisme. Hal yang paling utama dari lahirnya teori psikologi individual adalah keistimewaan seni dalam posisi otonomnya, terutama dalam dukungannya terhadap seni indah atau seni murni (*fine art*). Seni indah lahir dari dan untuk sekelompok golongan tertentu dalam masyarakat yang memiliki kelebihan dalam bidang ekonomi dan juga di dalam penggunaan waktu luang (*leisure*), yaitu kelompok borjuis. Oleh karena itu Adorno mengkritik seni modern dan menunjukkan ciri ganda seni (*double characters*) yang otonom sekaligus sosial, karena lahir sebagai gerakan melawan masyarakatnya. Teori psikologi individual, kita dapat memiliki kelemahan secara epistemik maupun secara sosial. Secara epistemik psikologi individual, cenderung pada subjektivisme. Secara sosial, seni tidak lahir dari ruang hampa melainkan lahir di wilayah budaya, lebih khusus lagi adalah ke wilayah politik.

Teori yang berkonteks budaya telah membuat definisi dan pengertian seni seluas dan selengkap mungkin, dengan cara memasukkan berbagai unsur, dari mulai ontologi seni sebagai artefak, sampai dengan historisitas seni sebagai konteksnya. Namun usaha pendefinisian demikian mengalami kritik melalui dekonstruksi Derrida dengan mempertanyaan pemaknaannya. Kontekstualisme dicurigai Derrida sebagai tempat menetapnya pemaknaan tetap dan tunggal yang pada akhirnya bersifat hegemonik, membentuk dan mengatur, dan menguasai cara pemaknaan kita. Definisi seni tidak pernah final. Dan pembelaan terhadap seni merupakan usaha yang akan selalu terjebak pada pengunggulan teori tertentu atau sudut pandang tertentu saja.

Dari ketiga model teori utama yang menjadi telaah dalam disertasi ini dapat disimpulkan bahwa perkembangan teori tidak dapat dilepaskan dari perkembangan sejarah pada masanya. Teori-teori diterima lalu ditolak karena adanya pemikiran dan pemahaman baru serta cara pemecahan masalah baru dalam kehidupan. Suatu teori seni yang dianggap ilusif karena kelunturan validitasnya, tidak serta merta dapat dibuang karena ciri kesejarahan yang berkesinambungan (*continuum*).

Dari analisa penulis tentang ilusi dalam teori seni, sebagai ilusi non-visual, didapatkan bahwa ciri-ciri kesementaraan, *tentative*, konteks sejarah, kepartikularan, adalah ciri ilusif teori, yang mungkin tidak valid lagi pada masa berikutnya, namun tetap menjadi bahan ilmu pengetahuan karena sejarah bersifat berkelanjutan. Teori representasi mengalami pembenarannya ketika melangkah lebih ke depan dibandingkan teori *mimesis* Plato yang menghilangkan peran senimannya, karena dalam *mimesis* kemiripan menjadi ukuran kebenaran peniruan, dimana kemiripan tidak pernah dicapai dengan sempurna, karena adanya metode peniruan yang berbeda seperti *phantasma*, meniru dari sisi bagaimana objek tampak, *eidolon*, meniru melalui citra, *metexis*, *paraplesia*, dan *homoiesis*, yang intinya adalah peniruan untuk menghasilkan kemiripan. Ilusi pada teori representasi adalah bahwa apa yang ingin dicapai sebagai kemampuan imajinatif seniman dalam menambahkan pada kemiripan atas apa yang ditiru masih mengandaikan adanya kesepakatan dalam pengetahuan bersama, maupun pengetahuan yang mendahuluinya. Pada perkembangan terakhir apa yang direpresentasikan menjadi lebih luas bukan lagi realitas metafisis ontologis, namun tidak menjadi pembahasan dalam disertasi ini.

Dalam bab lima, penulis mempertautkan antara gagasan ilusi dalam seni dengan wilayah pendidikan dan politik, dimana di dalam keduanya juga terdapat persoalan moral, berangkat dari problem teori '*mimesis*'nya Plato. Ilusi memiliki kebaikan dan kekuatan jika kita dapat menempatkannya pada tempatnya.

Ilusi dalam seni visual dan ilusi dan teori-teori seni mempunyai implikasi bagi pendidikan secara luas, meliputi pendidikan sebagai proses-proses belajar pada manusia, pendidikan sebagai kebudayaan dan pendidikan sebagai praktek politik, yang di dalamnya terdapat persoalan norma moral hidup bersama orang lain.

Ilusi visual sebagai fakta selama ini mendapatkan ciri negatif, yang pada kenyataannya ilusi merupakan salah satu hasil dan perilaku persepsi manusia dalam menghadapi kemungkinan. Dalam pendidikan cita-cita adalah salah satu bentuk dalam melihat kemungkinan tersebut. Dan salah satu sarana untuk mencapai cita-cita dalam pendidikan adalah melalui kreativitas. Kreativitas tidak

hanya terdapat dalam pendidikan di sekolah melainkan pendidikan secara luas, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Dalam melihat, belajar dari melihat sebagai kegiatan visual, yang melibatkan kegiatan kognitif, didapatkan bahwa melihat bukan hanya kegiatan mata melainkan kegiatan pikiran, dan melihat memerlukan keaktifan dari si penglihat. Mengisi dan memanipulasi dalam melihat dapat ditemukan hal-hal baru seperti ketika kita mengapresiasi suatu karya seni. Pemaknaan terhadap suatu karya seni tidak terlepas dari pengalaman melihat meskipun dapat saja dilingkupi oleh berbagai teori, seperti formalisme, instrumentalisme, kontekstualisme dan lainnya.

Dari interpretasi ulang terhadap teori *mimesis* Plato, ditemukan bahwa dalam teori *mimesis*, tidak dapat dilepaskan dari unsur pendidikan dan politik dalam menghadapi karya seni yang dianggap sebagai ilusi. Untuk itu penulis menyimpulkan bahwa perlu dipikirkan kembali tentang status ilusi, bukan sebagai penyimpangan tetapi sebagai kreativitas dalam melihat yang dapat dioptimalkan dalam pendidikan dan hidup bersama di ranah politik.

Cita-cita Schiller untuk suatu Negara etis melalui pendidikan estetis, meskipun diwarnai konteks zamannya, adalah keinginan menyejajarkan yang inderawi dengan yang rasional, yang belum terungkap pada abad itu. Gagasan pragmatisme, melalui pemikiran Rorty ditawarkan pentingnya diskursus abnormal untuk melawan yang normal yang berciri fondasionalistik melalui proses perbincangan agar tidak terjebak pada fundamentalisme pengetahuan.

6.2. KESIMPULAN PENELITIAN

Tampaknya membicarakan ilusi dalam seni, khususnya seni visual merupakan hal yang menarik, mungkin seperti permainan sulap para ilusionis. Namun benarkah demikian? Untuk menjelaskan hal tersebut penulis akan menyampaikan butir-butir kesimpulan dari penelitian ini, terbagi dalam 4 (empat) bagian, yaitu : (1) Kesimpulan tentang ilusi, (2) Kesimpulan tentang ilusi dalam seni visual, (3) Kesimpulan tentang ilusi dalam teori-teori seni, (4) Kesimpulan tentang ilusi dalam kaitannya dengan pandangan dunia. Hal ini sesuai dengan maksud penulis meneliti ilusi dalam seni.

6.2.1. Kesimpulan tentang Ilusi

Studi tentang ilusi masih tetap merupakan persoalan bagi ilmu pengetahuan, hingga saat ini. Meskipun psikologi telah melakukan banyak eksperimentasi dan demonstrasi, dengan dasar keilmiahan yang ketat, namun bagian dari ilusi masih dibahas secara terbatas. Studi tentang ilusi secara umum masih diperlukan dan dapat bermanfaat. Studi tentang ilusi diperlukan seperti yang disebutkan oleh Sekuler dan Blake, karena dapat mencerahkan pengetahuan kita tentang cara mempersepsi yang dianggap normal. Menurut keduanya untuk menjadi sehat kita perlu mempelajari penyakit. Demikian juga di wilayah persepsi visual, kita perlu belajar tentang ilusi. Sedangkan kemanfaatan ilusi adalah seperti yang telah digunakan dalam *blind flying* yang telah dijelaskan dalam bab 2, karena apa yang terjadi dalam penerbangan jika hanya mengandalkan realitas, dalam hal ini alat-alat monitor penerbangan, yang terjadi justru sebaliknya dari yang terbaca, dan dapat menyebabkan kecelakaan pesawat.

Studi tentang ilusi juga menjelaskan berbagai fenomena alam sebagai informasi ilmu pengetahuan, sekaligus dapat dimanfaatkan secara praktis, terutama bagi generasi muda. Di samping itu dalam kaitannya dengan budaya visual di era kontemporer saat ini, tumbuhnya industri visual kreatif melalui televisi, internet, telp selular (pada saat ini lebih banyak digunakan secara visual melalui sms, dan *face-book*, dll. ketimbang untuk berbicara), melalui iklan, film, dsb. sangat memerlukan kreativitas berciri ilusif di wilayah visual, yang intinya adalah manipulasi visual.

6.2.2. Kesimpulan tentang Ilusi dalam Seni Visual

Berbagai pemikiran tentang ilusi dalam seni telah diungkapkan oleh Gombrich, Arhheim dan Langer. Tentu terdapat pemikir lain yang juga membahas hal ini. Apa yang diteliti oleh Gombrich sebagai ahli sejarah seni sungguh luar biasa. Keinginannya untuk menyampaikan bahwa “seniman lebih melihat apa yang ia lukis ketimbang melukis yang ia lihat,” menunjukkan bahwa dalam karya seni terdapat pola-pola tertentu dalam melukis dan tema-tema tertentu konvensi jamannya. Ini menjadikan melukis bukan lagi *mimesis*, melainkan representasi. Contoh kasus yang ia kemukakan tentang para seniman lukis di Tivoli sangat

menarik untuk diceritakan.¹⁹⁷ Representasi juga ditentukan oleh seniman dan zaman dimana dan kapan ia hidup. Dan itu merupakan bagian dari ilusi visual, karena model lukisan itu sama, yaitu pemandangan alam.

Inti dari ilusi dalam seni visual, adalah manipulasi visual dan polisemi pemaknaannya. Industri kreatif di wilayah visual sangat membutuhkan hal ini, terutama dalam film, iklan dan karya yang ditampilkan di televisi, karena kreativitas visual seni seperti *avant garde* tidak diragukan lagi kekuatannya. Tayangan televisi dengan tema yang senada pada beberapa televisi swasta di Indonesia merupakan contoh masih kurang kreatifnya tampilan visual tersebut.¹⁹⁸

6.2.3. Kesimpulan tentang Ilusi dalam Teori-Teori Seni

Perkembangan ilmu pengetahuan, melalui lahirnya teori-teori menunjukkan perkembangan pemikiran manusia di wilayah pengetahuan atas apa yang masih menjadi misteri dalam hidup. Teori lahir karena manusia mencoba mengatasi problem konkrit aktual dalam kehidupannya, yang dipecahkannya melalui pemikiran, dengan metode-metode tertentu. Dalam sejarah, dimulai dari pemikiran manusia dalam mitologi lalu beranjak ke wilayah pengetahuan yang lebih ilmiah. Keilmiahan yang dilahirkan karena bantuan metode ilmu pengetahuan, tersebut merupakan kehebatan pemikiran manusia. Namun setiap ilmu pengetahuan baru memiliki kekurangan dan kelemahan sehingga lahir teori baru untuk mengkritik dan 'memperbaikinya'. Positivisme yang mengandalkan objektivitas ilmiah dalam wilayah ilmu pengetahuan alam menemukan kritiknya ketika diterapkan di wilayah ilmu pengetahuan humaniora. Maka lahirlah aliran-aliran baru, teori-teori baru, seperti strukturalisme, hermeneutika, studi budaya (*cultural studies*), yang meskipun dalam sebagian praktek ilmiahnya masih menggunakan metode positivistik, karena memang diperlukan, ternyata harus

¹⁹⁷ *Op.Cit*, hal.55, Gombrich mengambil cerita ini dari otobiografi ilustrator German Ludwig Richter. Richter dan teman-temannya seniman muda bersama-sama melukis pemandangan indah di Tivoli. Dengan pemandangan yang sama, ternyata hasil lukisannya sangat berbeda.

¹⁹⁸ Sebagai contoh, dalam acara musik yang disiarkan secara langsung di televisi dengan segmen penonton langsung dan pemirsa di rumah, remaja ABG, terdapat acara yang kurang lebih sama, seperti *Dering* di Trans TV, *On-the-Spot*, di Trans7, *Dahsyat* di RCTI dan *In-Box* di SCTV. Menurut penulis, masih diperlukan kreativitas yang melebihi acara tersebut dalam industri musik di televise.

menggunakan metode lain, yang lebih sesuai seperti metode pemahaman (*verstehen*).

Dan mengacu kembali pada teori-teori seni yang menjadi sampel penelitian ini, dari mimesis hingga ke simulasi, maka terbaca perjalanan teori seni dari yang sangat ilusif metafisis hingga yang simulatif total. Dan keduanya adalah bagian dari ilusi itu sendiri seperti yang digambarkan oleh Jacques Rancière dalam *The Future of the Image*, (versi bahasa Inggris, 2007). Rancière membahas beberapa hal ketika kita berbicara tentang gambar atau citra (*image*). Pertama, dengan gambar melalui *mimesis*, apakah kita menunjuk pada realitas yang sama. Kedua, tidak ada lagi yang dinamakan realitas, yang ada adalah gambaran-gambaran realitas. Ketiga, tidak ada lagi yang disebut gambar atau citra, tetapi yang ada hanya satu realitas. Dan keempat, bahwa yang visual tidak menunjuk apa-apa kecuali dirinya sendiri. Tentang yang keempat, hal tersebut juga telah disampaikan oleh Lyotard ketika membahas tentang yang sublim dalam karya *avant garde* Barnett Newman¹⁹⁹, bahwa yang ada bukan realitas tragis yang lahir dari retorika bahasa ketika kita memaknai hidup, tetapi adalah lukisan itu sendiri yaitu lukisan Barnett Newman.

6.2.4. Kesimpulan tentang Ilusi dalam Pandangan Dunia

Ilusi merupakan bagian dari pandangan dunia manusia dalam melihat kemungkinan atas apa yang belum terjadi di masa yang akan datang. Pandangan dunia pada kenyataannya dapat berciri positif atau negatif, ketika termanifestasi dalam gagasan, ungkapan bahasa dan perilaku, karena terkait dengan *praxis* dan *polites*. Pada keduanya terkait dengan kebenaran di wilayah epistemologi dan kebaikan di wilayah moral. Pada wilayah epistemologi, berangkat dari rasionalitas telah ditunjukkan melalui perkembangan teori dari wilayah objektif menuju wilayah subjektif seperti yang telah disebut sebelumnya, mulai dari perkembangan positivisme ke arah hermeneutika, epistemologi fondasionalis ke arah perbincangan melalui bahasa. Pada wilayah moral terjadi persoalan ketika

¹⁹⁹ Barnett Newman (1905 – 1970) adalah seorang pelukis Amerika yang mengusung gerakan seni rupa *Colour Field Painting*, yang merupakan aliran ekspresionisme abstrak. Karyanya menjadi pembahasan dalam tulisan Lyotard, *The Sublime and The Avant Garde*.

anggapan-anggapan epistemologi mengklaim kebenarannya masing-masing, yang menimbulkan konflik dengan mereka yang berseberangan.

Sebagai contoh, dalam *'After Theory'* (2005), Terry Eagleton mengkritik posmodernisme atas keserba-mungkinan pengetahuan dengan melahirkan kesetaraan budaya, dalam multikulturalisme. Kesetaraan budaya telah menimbulkan kelompok kecil yang menguat, identitas yang menguat, dan membentuk fondasionalisme baru, yang semakin banyak. Sementara itu perbedaan sudut pandang telah menimbulkan kebenaran-kebenaran yang berbeda. Dan semakin banyak konflik di wilayah moral.

Contoh lain adalah apa yang dikemukakan oleh Amartya Sen, dalam *Identity and Violence, The Illusion of Destiny*, 2006, bahwa identitas ketika menjadi pilihan alih-alih memperkaya wilayah budaya multikultur, justru menjadikan penguatan kelompok untuk membunuh kelompok lain dengan anggapan pandangan-pandangan mereka salah, dan harus dimusnahkan. Oleh karena itu di wilayah pandangan dunia, ilusi masih merupakan momok ideologis.

Ilusi dalam pendidikan sebagai bentuk cita-cita pendidikan dan cita-cita anak manusia, merupakan gagasan indah meskipun perlu selalu mendapat koreksi dari pihak lain, juga merupakan ilusi dalam pandangan dunia. Karena hidup harus berjalan terutama untuk anak-anak dan generasi muda, maka ada bagian ilusi yang dapat dimanfaatkan seperti dalam pendidikan estetik seperti yang dicita-cita Schiller, juga dalam memiliki cita-cita dan menggali potensi kreativitas. Pada saat ini pendidikan untuk menjaga bumi dari pemanasan global sangat terlihat kebenarannya seperti yang banyak diinformasikan dan dipolitisasikan.

6.3. REFLEKSI PENULIS

Berangkat dari pemahaman penulis tentang ilusi dalam seni visual beserta teori seni visual dan teori-teori seni, meskipun ilusif, bagi penulis dapat dilihat sisi positifnya, penulis berusaha menyampaikan bahwa makna dan nilai keabnormalan dan kekurangan seperti anggapan terhadap ilusi pada umumnya selama ini, adalah hasil konstruksi pikiran dan budaya manusia. Keabnormalan dan kekurangan pada cara melihat dan mempersepsi manusia tidak dapat diukur oleh teori epistemologi mana pun, karena merupakan fakta, apakah fakta biologis,

fakta sensoris, fakta kognitif, fakta sosial, fakta budaya. Apabila manusia memahami kondisi ini, yang sebetulnya juga telah menjadi pokok persoalan manusia sejak zaman dulu, maka diharapkan manusia memahami perbedaan di antara manusia, melalui cara melihat ilusi.

Di ranah politik penulis ingin menyampaikan bahwa ada perbedaan pengalaman dan pendapat menyangkut visual manusia. Apa yang dilihat manusia akan selalu dilihat secara berbeda. Cara melihat dan mempersepsi setiap manusia berbeda dan manusia perlu menyadari perbedaan itu untuk saling menghormati. Kita dapat saja merasa tidak nyaman oleh tampilan orang lain (karena kita melihatnya), apalagi tidak nyaman terhadap karya-karya seni tertentu, seperti karya-karya *avant garde* misalnya, yang justru merupakan lahan kreativitas yang luar biasa, tetapi jika ada pemahaman dalam arti mengerti (*verstehen*) itulah yang disebut dengan perbedaan untuk dihormati.

Kembali ke wilayah filsafat seni sebagai minat utama penulis, penelitian ini sesungguhnya ingin membela 'kehebatan' karya seni *avant garde*, yang dalam pengalaman estetik penulis merupakan sesuatu yang luar biasa yang mengejutkan, penuh pesona, penuh kegegap-gempitaan, suka ria, kadang menakutkan, menjijikkan bahkan memuakkan, sublim, tak dikenal, mencemaskan, menggelisahkan, memprovokasi, tapi tetap merupakan genre seni yang istimewa. Istilah *avant garde* yang berasal dari bahasa Prancis, *Vanguard* artinya garda depan yaitu pasukan kecil terdiri atas tentara terlatih, yang mengeksplorasi wilayah di depan dari suatu angkatan bersenjata besar yang bergerak menuju medan perang dan menjadi pemandu bagi angkatan tersebut. Konsep ini diaplikasikan pada karya yang diciptakan oleh sekelompok kecil seniman atau intelektual yang memberi jalan bagi perubahan budaya dan politik. Ada implikasi makna elitisme, jika dikaitkan dengan gerakan budaya. Istilah tersebut muncul pertama kali pada 17 Mei 1863, pada pembukaan *Salon des Refuses* di Paris, yang diprakarsai oleh para pelukis yang karyanya ditolak pada acara tahunan Paris salon yang disetujui secara resmi seni Akademik. *Salon des Refuses* diselenggarakan tahun, 1863, 1864, 1865 dan 1866.

Karya Marchel Duchamp *Fountain (a urinal)*, yang ia nyatakan sebagai karya seni, adalah karya *avant-garde*. Karya Duchamp tetap sebagai *avant-garde*,

bahkan hingga saat ini. Ciri *Avant-Garde* saat itu tidak bisa diulang, temporal, merupakan gebrakan seni pada saatnya. Berlaku juga bagi para pionir setiap gerakan baru dalam seni, sosial, politik, dan budaya. Istilah *avant-garde* juga menunjuk pada promosi reformasi sosial yang berciri radikal, yang tujuannya tertuang dalam manifesto. Agak lama *avant garde* dikaitkan dengan gerakan *art for the art's sake*, yang memberikan perhatian pada perluasan pencari jalan bagi pengalaman estetik ketimbang reformasi sosial.

Karya seni *avant garde* khususnya karya visual, memberi peluang bagi yang melihat untuk mendapati bahwa kreativitas bukan penyimpangan, seperti juga ilusi, sekaligus sebagai bentuk kreativitas kebudayaan.

Sementara itu dalam kaitan dengan gagasan posmodernisme pemikiran Lyotard tentang *avant garde* dan tentang yang sublim, yang telah disinggung pada bagian sebelumnya, mengembalikan kita pada titik awal pemikiran. Manusia tidak mengerti kehidupan ini. Memahami yang sublim melalui karya *avant garde* Barnett Newman, menjadikan Lyotard memproyeksikannya di tingkat pemahaman tentang misteri kehidupan, dengan menyebutnya “*Welcoming the Unknown*”, dan mengakui bahwa hidup adalah tragedi karena berciri *indeterminate*.

Dalam kaitannya dengan *avant garde* di Indonesia, khususnya dalam seni rupa, perjalanan sejarahnya tidak dapat dilepaskan dengan era globalisasi. *Avant garde* di Indonesia mungkin dapat ditelusuri melalui lahirnya gerakan seni rupa baru pada tahun 1970an, yang salah satu penggagasnya adalah seniman Hardi. Pada saat ini yang disebut dengan *avant garde* di Indonesia, menurut penulis tidak dapat dilepaskan dari globalisasi dalam seni itu sendiri dan menyampaikan gagasan yang sama, dengan tampilan berbeda tanpa batas.

6.3.1. Kepedulian (Meng'indah'kan)

Perhatian melahirkan kepedulian terhadap suatu hal atau objek. Kepedulian lebih sering dikaitkan dengan etika daripada estetika.²⁰⁰ Kepedulian

²⁰⁰ Dufrenne telah menyebutkan bahwa pengalaman estetik dapat terjadi jika terjadi intensionalitas subjek terhadap objek estetik dan resiproksitas antara keduanya. Namun Dufrenne menyelesaikan persoalan ini dengan konsep *a priori*, meskipun ia juga menggunakan menandai adanya persepsi antropologis untuk menjelaskan tentang terjadinya pengalaman estetik.

melibatkan perhatian, simpati dan empati serta tindakan tertentu yang terkait dengan perilaku moral. Tidak terlalu banyak orang yang memberikan perhatian pada proses bagaimana hingga orang menjadi peduli. Kepedulian berawal dari *sense* yang dimulai dari indera penglihatan, yang akan membentuk *sensitivity* dan *sensibility*.

Untuk alasan tersebut di atas dalam subbab ini akan dibahas hubungan antara estetika dan kepedulian dalam wilayah etik yang nantinya akan dibawa ke ranah politik. Dalam buku *Aesthetics and Ethics, Essays in the Intersection*,²⁰¹ Jerrold Levinson menyatakan bahwa pertemuan antara estetika dan etika, terdapat pada tiga wilayah penelitian. Pertama, adalah persoalan estetika dan etika sebagai cabang teori nilai dalam filsafat (*axiology*). Kedua, isu-isu etis di wilayah estetis, terkait dengan praktek seni. Dan ketiga, adalah isu estetika di wilayah etik. Pada umumnya pemikir memberikan perhatian pada yang pertama dan kedua, tetapi tidak ada tulisan menyangkut yang ketiga.

Atas dasar temuan Levinson tersebut, penulis mencoba mengisi bagian ketiga tersebut dengan membahas persoalan estetika di wilayah etik, khususnya etika hidup bersama dengan mengangkat kembali istilah yang telah ada dalam bahasa Indonesia²⁰² yaitu “meng’indah’kan” yang berarti memberikan perhatian secara inderawi sekaligus berciri memedulikan terhadap sesuatu atau terhadap orang lain, di ranah hidup bersama orang lain (politik). Disini, mengindahkan yang berarti memedulikan dapat berarti membuat indah dalam hubungan dengan sesuatu atau orang lain. Proses estetika berlangsung dan menghasilkan yang etik.

6.3.2. Kepedulian Pada Perbedaan

Berangkat dari perbedaan dalam melihat, yang melahirkan perbedaan dalam persepsi, sudut pandang dan melebar pada perbedaan pandangan dunia, yang sebetulnya persoalannya telah diungkapkan secara implisit melalui ilusi

²⁰¹ Levinson, Jerrold, Ed., *Aesthetics and Ethics, Essays in the Intersection*, Cambridge University Press, 2001, hal. 1

²⁰² Dalam KBBI, Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, 2007, pada halaman 429, disebutkan arti kata indah : 1. kata sifat, dalam keadaan enak dipandang; cantik; elok 2. kata kerja, peduli (akan); menaruh perhatian (akan); mengindahkan : memedulikan; memerhatikan; meresapkan ke dalam hati (nasihat dsb).

dalam seni, penelitian ini ingin mengangkat persoalan penghargaan terhadap perbedaan.

Mitos *equality* yang selalu menyertai manusia menjadikan manusia berada pada gerak antara ingin dianggap sama tetapi ingin sekaligus dianggap berbeda untuk menunjukkan identitas diri, karena makna identitas adalah sama dengan dirinya sendiri. Manusia selalu memandang diri dan orang lain (*the other*) tidak dengan standar yang sama. Penerapan pemahaman terhadap orang lain akan selalu menggunakan standar ganda. Ini menjadikan kegagalan pemahaman terhadap orang lain karena selalu diukur melalui diri sendiri *ala* idola-idola Francis Bacon.

Sejarah telah membuktikan bahwa umat manusia sulit sekali belajar tentang perbedaan ini. Dimulai dari lamanya membedakan antara manusia dan non-manusia, untuk merendahkan manusia lain, terutama terhadap perempuan. Bahwa Aristoteles sang bijak merendahkan perempuan, dan disamakan dengan budak.²⁰³ Bahkan ia mengusung perbudakan untuk melanggengkan cara hidup yang didasarkan pada rasionalitas. Persoalan perbudakan ini baru disahkan secara hukum lebih dari tujuh belas abad kemudian di Amerika. Lalu anggapan bahwa orang dari wilayah lain lebih rendah derajatnya, (Yunani : *barbaros*). Bahwa satu kelompok atau kelas merasa lebih tinggi dan merendahkan yang lain sehingga mengeksploitasinya (Marx). Dan bahwa individu tidak sama terutama jika di kaitkan dengan pendidikan dan opini politiknya.

Salah satu sebab kegagalan melihat perbedaan ini adalah keinginan manusia untuk menjadi sama. Mitos *equality* yang menjadi jiwa demokrasi mewarnai pemikiran manusia. Kegagalan cita-cita ini disebabkan oleh cara berpikir manusia yang tidak keluar dari dirinya, seperti yang telah lama menjadi persoalan seperti yang dipikirkan Francis Bacon dalam *Idols of the Mind*, khususnya pada idola tribus dan idola specus tersebut.²⁰⁴ Selalu digunakan standar ganda dalam menangani persoalan di wilayah publik. Apa yang harus kau lakukan tidak harus kulakukan. Apa yang kulakukan sudah benar adanya. Sementara

²⁰³ Arivia, Gadis, Filsafat berperspektif Feminis, Yayasan Jurnal Perempuan, 2003, bagan 2 Pendapat Filsuf Laki-laki tentang Perempuan Sepanjang Masa, hal. 75

²⁰⁴ Yang dimaksud dengan idola tribus adalah pola tetap dalam berpikir yang menganggap kelompoknya sebagai ukuran kebenaran. Idola specus adalah kecenderungan berpikir pada manusia yang melihat dirinya sebagai pusat dunia. Dua kecenderungan itu perlu dikritisi untuk sampai pada pemikiran ilmiah yang berdasarkan data inderawi melalui observasi dan induksi.

praktek ‘*verstehen*’ di tingkat teoretis maupun praktis seperti yang dicita-cita hermeneutika ilmu-ilmu humaniora, belum pernah berjalan mendekati pencapaiannya. Mungkin kita harus selalu sadar untuk mempraktekkannya.

Cita-cita demokrasi yang berdasar mitos *equality* namun menyadari perbedaan lewat *identity* masih merupakan problem besar kemanusiaan. Demokrasi di wilayah visual belum terjadi. Bersit-bersit ke arah itu telah mulai muncul di era posmodern, tetapi tidak kurang yang melahirkan kekerasan di berbagai wilayah di dunia ini.

